

Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah

Arif Noor Dhaiman¹, Tatang Hidayat², Istianah³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Bhakti Persada, Bandung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History
Submitted 16-08-2022
Accepted 29-12-2022
Published 07-01-2023

Keywords:

Method,
Learning,
Chalipate,
Abbasiyah

Correspondence:
ndhaimanarif@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the learning methods of the Abbasid Caliphate. The research method used is qualitative with a literacy study approach. The results show that the 'ilmiah learning method is directed to form a level or type of deep thinking, but it is not allowed to release the spirit of the teaching-learning process in the theme of creation, khashiyyah (characteristics of objects and potential for life), and utilization according to shara' law "axiological aspects". Regarding the techniques, it is obligatory to increase the atmosphere of thinking and linking with facts, such as hands-on practices and laboratory experiments. The format of education during the Abbasid Caliphate, whether formal (madrasas, Sufi dormitories), non-formal (halqahs in mosques or shaikhs' houses), or informal (home education) was part of the technique, so it was dynamic according to the situation and conditions surrounding it.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui metode pembelajaran masa Khilafah Abbasiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran 'ilmiah diarahkan agar terbentuk tingkat atau jenis berpikir mendalam, namun tidak diperkenankan melepaskan suasana ruhiyyah pada proses belajar-mengajar dalam tema penciptaan, khashiyyah (karakteristik benda dan potensi hidup), dan pemanfaatan sesuai hukum syara' "aspek aksiologis". Mengenai tekniknya, wajib memperbanyak suasana berpikir dan pengkaitan dengan fakta, semisal praktek-praktek langsung dan eksperimen laboratorium. Format pendidikan masa Khilafah Abbasiyah baik dalam bentuk formal (madrasah, asrama sufi), non-formal (halqah di mesjid atau rumah syaikh), maupun informal (pendidikan rumah tangga) merupakan bagian dari teknik, sehingga bersifat dinamis sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna, menyeluruh dan memberikan rahmat bagi seluruh alam ketika diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Quran sebagai pedoman umat Islam akan terasa kehadirannya jika dibaca, dihafal, dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan (Parlina et al., 2022). Salah satu masa penerapan

Islam dalam seluruh aspek kehidupan pernah terjadi masa kekhalifahan Abbasiyah. Dalam masa Abbasiyyah merupakan era terpanjang, yakni sekitar 8 abad (132-923 H/750-1517 M). Fase Abbasiyyah adalah kelanjutan estafet kekuasaan setelah jatuhnya dominasi Umayyah melalui revolusi fisik aliansi Abbasiyyah yang merupakan koalisi para *Ahl al-Quwwah* (para pemilik kekuatan riil), yakni kalangan Abbasiyyah, faksi Abu Muslim al-Khurasani dari Persia, 'Alawiyyin, Khawarij dan para Mawali. Revolusi ini didahului oleh penggalangan opini publik menentang kezaliman Umayyah, yang dilakukan secara massif (Maghfur, 2002:165-166). Fase ini dimulai dari pembai'atan as-Saffah dari keturunan Abbas ibn Abdul Muthallib r.a., yang merupakan salah satu paman Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* (as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*:104).

Dari sisi penerapan Islam maka pilar kekuasaan umat dan struktur Majlis Umat tetaplah tanpa upaya reformasi pasca kesalahan Umayyah (bai'at yang disertai penunjukan yang mirip "putra mahkota" dan upaya pemaksaan), bahkan kesatuan wilayah dan umat benar-benar dalam kondisi memprihatinkan, pasca wafatnya khalifah Harun ar-Rasyid. Negara berada dalam 3 indikator kelemahan, yaitu terlepasnya Andalusia secara administratif, pemberontakan Fatimiyyah dan para pendukungnya (semisal Bathiniyyah, Qaramiththah, Ikhwan ash-Shafa), dan dominasi *Ahl al-Quwwah* yang seringkali menyempitkan wewenang khalifah, semisal tentara Turki, Buwaihiyyah, Salajiqah, Thulunniyyah, dan sebagainya. Bahkan dalam era Perang Salib dan serangan Mongol, maka para *Ahl al-Quwwah* seringkali berinisiatif dan independen tanpa peran para khalifah, semisal aktivitas Zankiyyah, Ayyubiyyah, Murabithah dan Utsmaniyyah (yang dikenal melalui penaklukan Konstantinopel) (Maghfur, 2002:168-176; An-Nabhani, 2002: 136-137). Adapun aktivitas politik umat, bukan saja terlihat dalam capaian partai-partai tadi, namun juga melalui aktivitas personal para ulama, yang istiqamah dalam *Muhâsabah lil Hukkâm*, semisal Imam Ahmad, Imam Ibn Abdîs Salam, dan Imam Ibn Taimiyyah (Al-Badri, 1965:159-182).

Sedangkan perkembangan tsaqafah mengalami peningkatan luar biasa dan berakhir dengan kemunduran yang dahsyat. Pada masa Abbasiyyah, kajian tentang hadits diwarnai oleh penulisan kitab-kitab matan, baik *al-Jâmi'*, *al-Musnad*, *as-Sunan*, *al-Juz'iyah*, dan sebagainya; *Musthalah al-Hadîts* atau *'Ulûm al-Hadîts*; *al-Jarh wa Ta'dîl* dan yang semisalnya, bahkan penyusunan syarah, ikhtisar, dan kamus. Adapun fiqh dan ushul-nya, tentu saja lebih pesat sebagaimana terlihat dalam perkembangan madzhab fiqh, semisal *Madzâhib al-Arba'ah*, Zhahiriyyah, Zaidiyyah, Ja'fariyyah, dan

sebagainya; kajian-kajian *Ushûl al-Fiqh*; dan penulisan kitab-kitab fiqh baik matan, syarah, hasyiyah ataupun sekedar fatwa. Namun perkembangan tersebut berakhir dengan seruan taklid, pengekangan ijtihad, dan fanatisme madzhab (Maghfur, 2002:187-188). Tak berbeda jauh dengan fiqh, adalah kajian bahasa Arab, yang sempat berkembang dalam kajian nahwu, sharaf, dan balaghah bahkan penulisan kamus, namun berakhir dengan dominasi bahasa 'Ajam (non-Arab) dalam kehidupan para *Ahl al-Quwwah* dan umat secara umum (Shalih, *Syarah Mafahim*:14).

Era ini justru dipenuhi oleh kontroversi dan kompromi terhadap filsafat Yunani, India dan Persia, melalui aktivitas mutakalimin dan sufi, bahkan para filosof dan *Ahl al-Hulûl wa al-Ittihâd wa Wihdah al-Wujûd* (Hidayat & Firdaus, 2018). Juga terjadi awal-mula penyebaran tarekat-tarekat sufi, perdebatan-perdebatan tentang sifat Allah swt., Qadha dan Qadar, serta populernya teori-teori terkait *ma'rifah*, *maqâmât* dan *ahwâl* dari para sufi. Sekalipun demikian, upaya-upaya netralisasi senantiasa dilakukan, baik melalui penulisan kitab-kitab, penyampaian fatwa maupun upaya politik dari penguasa, dalam isu-isu zindiq, bid'ah, dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kondisi tersebut semisal eksekusi al-Hallaj, fitnah *Khalq al-Qur`ân*, *Ghullâh al-Hanâbilah*, dan *minhah* Imam ibn Taimiyyah.

Adapun dari sisi sains dan teknologi, maka para Khalifah Abbasiyyah dan para penguasa daerah benar-benar berkomitmen dalam pengembangannya. Berbagai disiplin ilmu semisal kedokteran, astronomi, kimia, matematika, dan sebagainya, mengalami kemajuan dan inovasi yang cemerlang. Hal tersebut terutama dalam rangka optimalisasi pengaturan publik terkait pelaksanaan ibadah, pelayanan negara, perekonomian, tata-kota dan sanitasi, serta pengokohan aktivitas jihad. Berbagai penemuan dan inovasi ilmiah berhasil terwujud melalui kajian-kajian dan penelitian yang dilakukan warga negara Khilafah, baik Arab maupun 'Ajam, Muslim maupun non-Muslim (Maghfur, 2002:189). Kota-kota di negara Khilafah dikenal sebagai mercusuar ilmu pengetahuan semisal Cordova, Baghdad, Damaskus, dan Kairo (An-Nabhani, 2001:47). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode pembelajaran masa Khilafah Abbasiyyah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab-kitab yang menggunakan Bahasa arab, adapun sumber sekunder diambil dari

buku-buku dan jurnal-jurnal yang publish online. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan interpretasi dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya. Hidayat & Asyafah (2018) meneliti dalam penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini termasuk ke dalam metode tajribi, yakni metode penelitian yang menggunakan metode ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Masa Khilafah Abbasiyah

Metode pembelajaran adalah tata-cara pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang ditujukan untuk penyampaian materi-materi pengajaran agar dapat dipahami peserta didik. Metode pembelajaran bersifat baku, yakni bersandar pada kaidah syara' dan metode rasional. Pada umumnya, pembahasan metode dianggap sama dengan teknik, padahal keduanya berbeda. Metode bersifat tetap, sedangkan teknik dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi (Yasin, 2004:13-18).

Adapun gambaran metode pembelajaran pada masa Khilafah Abbasiyyah, dapat ditinjau dalam beberapa bahasan, yakni metode dan teknik pembelajaran, format pendidikan, serta sarana penunjang.

a. Metode dan Teknik Pembelajaran

Imam Ibn Abdil Barr telah menggambarkan proses pembelajaran melalui sebuah riwayat:

أخبرنا عبد الوارث بن سفیان ، نا قاسم بن أصبغ ، نا أحمد بن زهير قال : سمعت سعيد بن

يزيد يقول : سمعت علي بن الحسن بن شقيق يقول : سمعت ابن المبارك يقول : أول العلم النية ثم

الاستماع ثم الفهم ثم الحفظ ثم العمل ثم النشر

Abdul Warits ibn Sufyan telah mengabarkan kepada kami, Qasim ibn Ashbagh telah memberi berita kepada kami, Ahmad ibn Zahir telah memberi berita kepada kami, saya mendengar Sa'id ibn Yazid berkata, Saya mendengar Ali ibn al-Hasan ibn Syaqiq berkata, saya mendengar Ibn al-Mubarak berkata: Awalnya ilmu adalah niat, kemudian mendengar, kemudian paham, kemudian hafal, kemudian berkarya/beramal, kemudian penyebaran. (Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhliah*, juz II hlm. 82).

Adapun secara terperinci beliau menyampaikan riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan metode dan teknik pembelajaran. Diantara hal-hal yang disebutkan beliau ialah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, mengajar disertai prinsip memudahkan dan kasih sayang, melaksanakan pembelajaran dalam rangka

pembentukan kepribadian sehingga meniscayakan keteladanan, menyampaikan sesuai kadar pemahaman peserta didiknya, menekankan pentingnya pengamalan/pembelajaran yang bersifat praktis, tidak segan untuk pengulangan materi, dan menghindari sikap ujub dan mengedepankan sikap tawadhu, memfasilitasi peserta didik yang lebih muda untuk mendemonstrasikan kegiatan berfatwa dihadapan yang lebih tua, membiasakan peserta didik agar memiliki adab yang baik terhadap orang-orang berilmu (semisal penghormatan dan tidak berdebat untuk sekedar menentang). Beliau membahasnya dalam beberapa bab, yaitu *Manâzil al-'Ulamâ'*, *Tharh al-Âlim al-Mas'alah 'ala al-Muta'allim*, *Fatwa ash-Shaghîr baina yadai al-Kabîr bi Idznih, Jâmi' li Nasyr al-'Ilm*, dan *Jâmi' fi Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih*, juz II hlm. 81-193 al-Maktabah asy-Syâmilah Ishdâr ats-Tsânî).

Sedangkan Imam al-Khathib al-Baghdadi menyampaikan beberapa panduan, yakni memperhatikan kondisi fisik dan psikologis, menentukan skala prioritas dalam melayani peserta didik (yang lebih dulu hadir-lebih tua-lebih cerdas), menghidupkan suasana ruhiyyah (semisal memulai proses belajar-mengajar dengan basmalah, hamdalah dan doa), menyampaikan penjelasan dengan sederhana tidak bertele-tele, menggunakan teknik perbandingan dan perincian contoh jika dibutuhkan, mengulang-ulang materi, menyertai pembahasan ilmu/fiqih dengan tilawah al-Qur`an, mendorong agar peserta didik melakukan *murâja'ah* diantara sesamanya, termasuk disertai menghafal dan menulisnya, memotivasi peserta didik agar melakukan *mudzâkarah* (mengingat kembali) terutama saat malam "waktu tahajud." (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz III : 31-63).

Imam an-Nawawi telah menghimpun metodologi pembelajaran secara ringkas dalam pendahuluan *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* (an-Nawawi, *al-Majmû'*, juz I : 30-35). Setidaknya deskripsi beliau dapat dibagi menjadi 3 kategori:

a. Pola pelayanan guru, yaitu:

- 1) Menanamkan kepada para pelajar tentang adab dan akhlak yang berlandaskan kepada as-Sunnah.
- 2) Menaruh perhatian dalam mengajari peserta didik, sehingga membentuk kedekatan secara personal.
- 3) Bersungguh-sungguh dalam memahami dan menunjukkan hidayah kepada para peserta didik sesuai kadar kemampuan dan potensi mereka.

- 4) Bersikap jujur dalam keilmuan, sehingga jika saat ditanya peserta didik dan kebetulan tidak tahu jawabannya, maka hendaknya menjawab “tidak tahu”.
 - 5) Proporsional dalam menilai, sehingga selayaknya untuk memuji yang bagus dan bersikap keras jika memang diperlukan bagi yang layak dikenai sanksi.
 - 6) Tidak segan untuk menguji peserta didik, termasuk dalam bentuk ujian hafalan.
- b. Pola kemandirian dan inisiatif peserta didik, yaitu:
- 1) Peserta didik diuji dengan pertanyaan berbentuk studi kasus sebuah permasalahan tertentu.
 - 2) Jika peserta didik telah selesai melaksanakan KBM, maka diminta untuk mengulang-ulangnya “*murâja’ah.*”
 - 3) Jika ada materi pembelajaran yang sulit dimengerti, peserta didik didorong agar kembali kepada Syaikh untuk meminta penjelasan di luar waktu pembelajaran rutin.
 - 4) Hendaknya para peserta didik didorong agar senantiasa menyibukkan diri dengan pembelajaran pada setiap waktu yang memungkinkan.
 - 5) Peserta didik diminta mereka untuk senantiasa mengulang hafalan mereka.
- c. Mekanisme proses KBM yang bersifat teknis, yaitu:
- 1) Dalam hal prioritas, maka didahulukan pembelajaran bagi peserta didik yang lebih dulu datang, kecuali peserta didik yang lain melupakan kesempatannya.
 - 2) Pendidik hendaknya memilih tempat duduk ditempat yang tepat, yang dapat memberikan kemudahan semua peserta didik yang hadir agar dapat berinteraksi dengannya secara nyaman.
 - 3) Tempat penyelenggaraan pembelajaran termasuk majlis yang luas.
 - 4) Pendidik diharapkan agar menjaga tangan dan matanya dari perbuatan yang tidak perlu.
 - 5) Pendidik memperhatikan suasana fisik dan psikologis peserta didik saat menyampaikan pembelajaran.
 - 6) Penyampaian pembelajaran agar tidak bertele-tele sehingga terjaga dari hal yang membosankan.
 - 7) Pendidik agar menyampaikan materi pengajaran dengan suara yang pas.
 - 8) Proses kegiatan belajar-mengajar harus diatur agar diliputi suasana ruhiyyah.
 - 9) Hendaknya memulai pembelajaran dari yang penting dan sederhana (semisal urutannya: dimulai dari tafsir, hadits, ushul, madzhab, khilaf, kemudian terakhir perdebatan).

10) Pendidik menjaga agar tidak ada perilaku yang muncul dari akhlak yang tercela selama pelaksanaan belajar-mengajar.

Untuk kesekian kalinya, kehidupan ilmiah Imam asy-Syafi'i dapat menjadi rujukan deskriptif-historis, termasuk terkait metodologi pembelajaran, diantaranya:

قال الربيع: سمعت الشافعي يقول: كنت أنا في الكتاب أسمع المعلم يلقن الصبي الآية فأحفظها أنا، ولقد كنت - ويكتبون أئمتهم فإلى أن يفرغ المعلم من الإملاء عليهم - قد حفظت جميع ما

أملني

Telah berkata ar-Rabi', Saya mendengar asy-Syafi'i berkata: Saya berada di Kuttab mendengarkan guru sedang men-talqin-kan ayat kepada anak-anak, maka sayapun menghapalnya, Sungguh saat anak-anak lain menulis, maka setelah guru selesai mendiktekan kepada mereka, saya telah telah menghafal semua yang didiktekan (Yaqut ar-Rumi, *Mu'jam al-Udabâ'*, juz II hlm. 342).

قال ابن عبد الحكم: سمعت الشافعي يقول: قرأت القرآن على إسماعيل بن قسطنطين، وقال: قرأت على شبل، وأخبر شبل أنه قرأ على عبد الله بن كثير، وقرأ على مجاهد، وأخبر مجاهد أنه قرأ

على ابن عباس

Ibn Abdil Hakam berkata, Saya mendengar asy-Syafi'i berkata: Saya membaca al-Qur'an kepada Isma'il ibn Qusthanthin, dia berkata, Saya membaca kepada Syibl, dan Syibl memberitakan bahwa dia membaca kepada Abdullah ibn Katsir, dan kepada Mujahid, serta Mujahid memberitakan bahwa dia membaca kepada Ibn Abbas (adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, juz X hlm. 13).

ثم إني خرجت عن مكة فلزمت هذيلاً في البادية أتعلم كلامها وأخذ طبعها وكانت أفصح العرب. قال: فبقيت فيهم سبع عشرة سنة، أرحل برحيلهم وأنزل بنزولهم، فلما رجعت إلى مكة جعلت أنشد الأشعار وأذكر الآداب والأخبار وأيام العرب

Kemudian saya keluar dari Makkah, saya tinggal bersama Bani Hudzail di pedesaan, mempelajari perbincangan mereka dan mengambil kebiasaan mereka. Bani Hudzail (saat itu) merupakan bangsa Arab yang paling fasih. Asy-Syafi'i berkata, Maka saya tinggal di tengah-tengah mereka selama 17 tahun, berjalan dengan perjalanan mereka dan tinggal dengan tempat tinggal mereka. Ketika

saya kembali ke Mekkah, saya mampu menyenandung syair, menyebutkan adab/sastra, berita, dan hari-hari penting bangsa Arab (Yaquut ar-Rumi, *Mu'jam al-Udabâ`*, juz II hlm. 342).

الاصم وابن أبي حاتم: حدثنا الربيع: سمعت الشافعي يقول: قدمت على مالك، وقد حفظت

"الموطأ" ظاهراً، فقلت: أريد سماعه

Al-Asham dan Ibn Abi Hatim berkata, ar-Rabi' memberitakan, saya mendengar asy-Syafi'i berkata: Saya menemui Malik, sedangkan saya telah hafal al-Muwaththa` secara zhahir. Maka saya berkata, saya hendak mendengar al-Muwaththa` (adz-Dzahabi, *Siyâr A'lâm an-Nubalâ`*, juz X hlm. 14)

فلما قدم عليه قرأ عليه الموطأ حفظاً فأعجبته قراءته ولازمه وقال له مالك اتق الله واجتنب

المعاصي فإنه سيكون لك شأن: وفي رواية أخرى أنه قال له ان الله عزوجل قد القى على قلبك

نورا فلا تطفه بالمعاصي

Maka saat asy-Syafi'i mendatangi Malik, maka dia membacakan al-Muwaththa` berdasarkan hafalan. Maka Malik merasa kagum atas bacaannya. asy-Syafi'i melazimi Malik, dan Malik berkata kepadanya, Bertakwalah kepada Allah dan jauhilah maksiyat, karena sesungguhnya maksiyat akan menjadi masalah bagimu. Dalam riwayat lain, Malik berkata, Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla sungguh telah memberikan pada hatimu cahaya, maka janganlah engkau memadamkannya dengan maksiyat (an-Nawawi, *al-Majmû`*, juz I hlm. 8)

Dalam deskripsi-deskripsi tersebut terdapat beberapa mekanisme pembelajaran, yakni syaikh mendiktekan ayat sedangkan pelajar menulis dan menghafalnya; pelajar membacakan dihadapan syaikh yang memiliki sanad bersambung; mendengarkan pembacaan teks dan penjelasan dari syaikh; serta pembelajaran observasi langsung.

Berdasarkan penjelasan para ulama pada masa Khilafah Abbasiyyah, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar metode pembelajaran Islami bersifat tetap dan berlaku untuk materi *tsaqâfiyyah* maupun *'ilmiyyah*, namun dalam pelaksanaannya memiliki beberapa perbedaan sesuai karakteristik pengetahuan yang diajarkan.

Metode pembelajaran *tsaqâfiyyah* bersifat *talaqqiyyan fikriyyan* (penerimaan yang membangkitkan pemikiran), membentuk keyakinan, dan mendorong pengamalan. Pendalaman tentang berpikir dan ruh, wajib diperhatikan, dengan pendefinisian :

العقل هو نقل الواقع إلى الدماغ بواسطة الإحساس ومعلومات سابقة تفسر هذا الواقع

Akal/berpikir adalah proses pemindahan fakta ke dalam otak melalui penginderaan dan pengetahuan sebelumnya yang menginterpretasi fakta tersebut (An-Nabhani, Mafahim:20).

والروح هو إدراك الصلة بالله

Ruh adalah kesadaran terhadap hubungan dengan Allah (An-Nabhani, Mafahim, 22).

Materi tsaqafah asing dipelajari dalam rangka Dakwah Islam, baik sebagai penjagaan umat, maupun penyampaian kepada kaum kafir. Sedangkan teknik pembelajaran, disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dengan syarat tidak bertentangan dengan metode, bukan terkait teknik *'ilmiyyah*, dan memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat.

Metode pembelajaran *'ilmiyyah* diarahkan agar terbentuk tingkat atau jenis berpikir mendalam, namun tidak diperkenankan melepaskan suasana ruhiyyah pada proses belajar-mengajar dalam tema penciptaan, *khashiyyah* (karakteristik benda dan potensi hidup), dan pemanfaatan sesuai hukum syara' "aspek aksiologis". Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh Hujjah al-Islâm Imam Abu Hamid al-Ghazzali dalam bahasan kategorisasi ilmu (Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, juz I: 31-32). Mengenai teknikanya, wajib memperbanyak suasana berpikir dan pengkaitan dengan fakta, semisal praktek-praktek langsung dan eksperimen laboratorium.

b. Format Pendidikan

Pada umumnya, format pendidikan di era Khilafah Abbasiyyah tetap mempertahankan format era sebelumnya, yakni mencari syaikh tertentu dengan belajar di rumahnya (*al-Kuttâb, al-Maktab, al-Majlis*), di mesjid atau privat dalam lingkungan keluarga, dengan mekanisme *halqah talaqqi*, yakni majlis pertemuan dalam bentuk lingkaran dan sistem sanad keilmuan, serta terkadang dipandu oleh buku rujukan tertentu. Imam Ibn Manzhur mendeskripsikan tentang halqah sebagai majlis pertemuan yang berbentuk lingkaran yang ditengahnya dikosongkan (Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz X : 58).

Para ulama telah mahsyur menggunakan peristilahan ini, baik dalam kajian pendidikan maupun dalam riwayat pendidikan seorang tokoh, diantaranya:

ذكر الرواية أن حلق الفقه هي رياض الجنة

Bahasan yang menjelaskan riwayat bahwa halqah-halqah fiqih merupakan taman surga (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, juz I:41).

وليلازم حلقة الشيخ

Dan melazimi halqahnya seorang syaikh (an-Nawawi, *al-Majmû'*, juz I hlm. 39).

عن ابن سيرين قال : دخلت المسجد والأسود بن سريع يقص وقد اجتمع أهل المسجد وفي

ناحية أخرى من المسجد حلقة من أهل الفقه يتحدثون بالفقه ويتذكرون

Dari Ibn Sirin, dia berkata: Saya masuk mesjid sedangkan al-Aswad ibn Sari' sedang berkisah. Sungguh, telah berkumpul para ahli mesjid dan di bagian lain mesjid terdapat halqah para pakar fiqih yang membicarakan fiqih dan berdiskusi (Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhl*, juz I:219).

فجعل يلتفت في المسجد فلم ير حلقة أحفل من حلقة الحسن فتوجه نحوها حتى بلغ قريباً

منها

Maka dia mengarahkan pandangan ke semua bagian mesjid, maka dia belum melihat halqah yang lebih banyak dihadiri dari halqahnya Hasan. Maka dia mengarahkan dirinya hingga sampai mendekati Hasan (al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, juz III:16)

أوصي الشافعي أن يجلس في حلقة البويطي وقال ليس أحد احق بمجلسي من يوسف بن

يحيى وليس أحد من أصحابي أعلم منه: ودام في حلقة الشافعي إلى أن جرت فتنة القول بخلق

القرآن

Asy-Syafi'i berpesan agar al-Buwaithi menghadiri halqahnya, dan dia berkata tidaklah orang yang lebih berhak atas majlisku seperti Yusuf ibn Yahya, tidaklah seorangpun dari sahabatku yang lebih mengetahui dari dia. Dia senantiasa mengikuti halqahnya asy-Syafi'i hingga munculnya fitnah terkait opini Khalq al-Qur'an (an-Nawawi, *al-Majmû'*, juz I :106)

Terkait fungsi masjid, Imam an-Nawawi dalam *al-Adzkâr* menyebutkan:

باب ما يقول في المسجد يستحب الإكثار فيه من ذكر الله تعالى والتسبيح والتلهيل
والتحميد والتكبير وغيرها من الأذكار، ويستحب الإكثار من قراءة القرآن ، ومن المستحب فيه
قراءة حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلم الفقه وسائر العلوم الشرعية

Bab perkataan yang layak diucapkan di mesjid. Disukai memberbanyak didalamnya ucapan dzikir kepada Allah, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan dzikir lainnya. Disukai pula memperbanyak bacaan al-Qur`an, serta termasuk disukai ialah pembacaan hadits Rasulullah saw., ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu syar`i lainnya (an-Nawawi, *al-Adzkâr*:32).

Adapun terkait kuttab atau maktab, maka Imam asy-Syafi'i termasuk alumni kuttab yang jenius. Format tersebut biasanya diperuntukan untuk pendidikan pra-baligh.

قال الربيع: سمعت الشافعي يقول: كنت أنا في الكتاب أسمع المعلم يلقن الصبي الآية

Telah berkata ar-Robi', Saya mendengar asy-Syafi'i berkata: Saya berada di Kuttab mendengarkan guru sedang men-talqin-kan ayat kepada anak-anak (Yaquut ar-Rumi, *Mu'jam al-Udabâ`*, juz II :342).

Imam Ibn Manzhur menjelaskan:

والمِكتَبُ موضعُ الكُتَّابِ والمِكتَبُ والكُتَّابُ موضعُ تَعْلِيمِ الكُتَّابِ والجمعُ الكُتَّابِيُّ والمِكتَابُ
المِيزَةُ المِكتَبُ موضعُ التعلِيمِ والمِكتَبُ المَعْلَمُ والكُتَّابُ الصِّبْيَانُ قال ومن جعل الموضعَ الكُتَّابَ فقد

أَخْطَأَ

al-Maktab *dan* al-Kuttâb merupakan tempat ta'lîm para pelajar, jamaknya adalah al-Katâtib dan al-Makâtib, menurut Imam al-Mubarrad, al-Maktab itu tempat belajar (ta'lîm), al-Miktab itu guru (al-Mu'allim), sedangkan al-Kuttâb adalah anak-anak yang belajar. Beliau berkata : barangsiapa yang menjadikan tempat disebut dengan al-Kuttâb, maka sungguh telah keliru (Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz I :698).

Sedangkan Imam al-Fairuz Abadi mengungkapkan:

وَالكُتَّابُ، كَرْمَانَ الكَاتِبُونَ، وَالْمَكْتَبُ، كَمَقْعِدِ مَوْضِعِ التَّعْلِيمِ، وَقَوْلُ الْجَوْهَرِيِّ الكُتَّابُ وَالْمَكْتَبُ
وَاحِدٌ، غَلَطٌ، جَ كَتَاتِبٌ، وَسَهْمٌ صَغِيرٌ مُدَوَّرٌ الرَّأْسِ يَتَعَلَّمُ بِهِ الصَّبِيُّ الرَّمِيَّ، وَجَمْعُ كَاتِبٍ

Dan al-Kuttâb seperti Rummân, para penulis (pelajar). Al-Maktab seperti Maq'ad, tempat belajar. Perkataan al-Jauhari bahwa al-Kuttâb semakna dengan al-Maktab merupakan kekeliruan, jamaknya Katâtib. Sebuah ruangan yang merupakan bagian kecil dari bangunan (mesjid, rumah). diurus oleh seorang pengelola untuk mengajarkan anak-anak memanah dan tulis-menulis (al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, juz I :115).

Kemudian berkembang pula format para sufi (ar-Ribth, az-Zawiyah, al-Khanqah) dan madrasah. Format madrasah sangat populer terutama pasca Abad ke-5 H, semisal an-Nizhâmiyyah, al-Qurthubah, al-Azhar, al-Mustanshiriyyah, al-Qarâwiyyîn, az-Zaitûniyyah, Dâr al-Hadîts, dan an-Nûriyyah. Diantara madrasah yang populer adalah an-Nizhâmiyyah, yang juga mengadopsi sebagian format sufi. Imam Ibn Khalikan dalam *Wâfiyât al-A'yân* menyebutkan pada biografi Wazir Nizham al-Mulk:

وبني المدارس والربط والمساجد في البلاد ، وهو أول من أنشأ المدارس فأقتدى به الناس

Dia membangun madrasah-madrasah, asrama pembinaan, dan mesjid-mesjid di berbagai negeri. Dia merupakan orang yang pertama kali menetapkan (format) madrasah-madrasah, maka masyarakat pun mengikutinya (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân* , juz II :129).

Walaupun telah diriwayatkan terdapat madrasah yang lebih awal yakni Madrasah al-Baihaqi, sebagaimana disebutkan dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*:

قال أبو سعد السمعاني: كان أبو المعالي، إمام الأئمة على الاطلاق، مجعاً على إمامته شرقاً
وغرباً، لم تر العيون مثله. تفقه على والده، وتوفي أبوه ولاي المعالي عشرون سنة، فدرس مكانه،
وكان يتردد إلى مدرسة البيهقي، وأحكم الاصول على أبي القاسم الاسفراييني الاسكافي

Abu Sa'ad as-Sam'ani berkata, Abu al-Ma'ali merupakan pemimpinnya para Imam secara mutlak. Berkumpul dalam kepemimpinannya Timur dan Barat, yang belum terlihat semisalnya. Dia belajar kepada ayahnya dan ayahnya meninggal

pada saat Abu al-Ma'ali berusia 20 tahun. Dia melanjutkan studinya dengan sering berkunjung ke Madrasah al-Baihaqi dan belajar ushul kepada Abu al-Qasim al-Isfirayini al-Askaf (adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, juz XVIII :469). Gambaran madrasah an-Nizhâmiyyah dapat dipelajari dalam biografi para tokohnya, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibn Khalikan dalam *Wâfiyât al-A'yân*, semisal para pengelola: Imam al-Haramain (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz III:168). Imam Abu al-Fath As'ad ibn Abi Nashr (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz I :207). Imam Abu Sa'id al-Mutawalli Abdurrahman ibn Muhammad (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz III :133). Imam Ibn Burhan Abu al-Fath Ahmad ibn Ali (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz I :99) dan Imam al-Kayya al-Harasi (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz I : 99).

Para pengajar: Imam Radhiyyuddin Abu Daud Sulaiman ibn al-Muzhaffar (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz I :109). Imam Abu Ibn Sam'ani (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz III :209). Imam Kamaluddin Ibn Yunus (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz V :308) dan Imam Yusuf ibn Ayub al-Hamdani (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz VII :78) serta para pelajar: Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Shafiyuddin al-Ashfahani (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz V :147-148) dan Imam Yaqut al-Hamawi ar-Rumi (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz V hlm. 147-148).

Adapun format para sufi dapat dilacak keberadaannya berdasarkan panduan kitab *ad-Dâris fi Târikh al-Madâris* oleh Syaikh an-Nu'aïmi (al-Maktabah asy-Syâmilah Ishdâr ats-Tsânî). Nama-nama format sufi dengan beragam istilah: az-Zawiyah, al-Khanqah, dan ar-Ribth, disebutkan tokoh dan tahunnya serta disertakan pula sumber primernya, yang tersebar di seantero wilayah Islam pada era Khilafah Abbasiyyah.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan format madrasah ialah lembaga formal yang di dalamnya terdapat pengelola resmi dan kumpulan staf guru, sedangkan format sufi ialah bentuk asrama yang secara khusus membina aspek ruhiyyah. Mengenai akademi sains, setidaknya *al-Fihrist* dalam biografi al-'Allâmah al-Khawarizmi menyebutkan istilah *Khazânah al-Hikmah*:

الخوارزمي واسمه محمد بن موسى واصله من خوارزم وكان منقطعاً إلى خزانة الحكمة للمأمون

وهو من اصحاب علوم الهيئة

Al-Khawarizmi, nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Musa. Asalnya dari Khawarizm. Dia memutuskan (berkhidmat) di Khazânah al-Hikmah-nya al-Ma'mun. Dia merupakan pakar astronomi (Ibn Nadim, *al-Fihrist*:333).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa format pendidikan, baik dalam bentuk formal (semisal: madrasah, asrama sufi), non-formal (semisal: halqah di mesjid atau rumah syaikh), maupun informal (pendidikan rumah tangga) merupakan bagian dari teknik, sehingga bersifat dinamis sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya.

c. Sarana Penunjang

Sarana penunjang terdiri atas sekumpulan benda, baik berupa peralatan maupun bangunan, yang terkait dengan aktifitas pendidikan, baik langsung maupun tidak. Dikarenakan terkait benda, maka perlu dipahami bahwa hukum asal bagi benda adalah mubah sebagaimana kaidah ushul.

Sarana yang dimaksud ialah apa-apa yang berada di semua lingkungan pendidikan, semisal alat tulis, kitab/buku, kertas, peralatan peraga, dan lain-lain. Termasuk pula didalamnya ialah alat-alat kesenian, kemilteran, dan aktivitas kemanusiaan, semisal sarana bersuci dan penerangan. Diantara deksripsi yang terkait dengan pembelajaran tsaqafah ialah:

قال الربيع: سمعت الشافعي يقول: كنت أنا في الكتاب أسمع المعلم يلقن الصبي الآية فأحفظها أنا، ولقد كنت - ويكتبون أئمتهم فيالي أن يفرغ المعلم من الإملاء عليهم - قد حفظت جميع ما أملي، فقال لي ذات يوم: ما يحل لي أن آخذ منك شيئاً. قال: ثم لما خرجت من الكتاب كنت أتلقط الخزف والدفوف وكرب النخل أكتاف الجمال، أكتب فيها الحديث وأجئ إلى الدواوين فأستوهب منها الظهور فأكتب فيها

Telah berkata ar-Rabi', Saya mendengar asy-Syafi'i berkata: Saya berada di kuttâb mendengarkan guru sedang men-talqin-kan ayat kepada anak-anak, maka sayapun menghapalnya, Sungguh saat anak-anak lain menulis, maka setelah guru selesai mendiktekan kepada mereka, saya telah telah menghafal semua yang didiktekan. Pada suatu hari, guru berkata kepadaku, tidaklah halal bagiku mengambil upah sedikitpun darimu. Asy-Syafi'i berkata, Kemudian saya keluar dari kuttâb, memungut tanah liat yang dibakar, tulang belulang (Dufûf), pelepah kurma, dan tulang iga unta (Aktâf). Saya menulis hadits di dalamnya. Saya berkunjung ke kantor administrasi negara, maka saya diberi tulang belakang hewan (Zhuhûr), lalu saya menulis di dalamnya (Yaqut ar-Rumi, *Mu'jam al-Udabâ'*, juz II :342).

Terkait sarana tulis-menulis yang sederhana tersebut sebagaimana ungkapan Imam Ibn Manzhur:

كانوا يكتبون فيه لِقلة القراطيس عندهم

Mereka menulis didalamnya (Aktâf) karena sedikitnya kertas yang ada mereka (Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz IX :294).

Selain peralatan menulis, maka buku-buku penunjang sangat populer digunakan terutama setelah abad ke-4 H (pasca era asy-Syafi'i). Sebagaimana disebutkan dalam literatur klasik:

فكذلك القلب من الناس من يحفظ عشر ورقات في ساعة، ومنهم من لا يحفظ نصف

صفحة في أيام

Maka demikianpun hati. Sebagian manusia mampu menghafal sebanyak 10 lembar kertas dalam sejam. Sebagian yang lain tidak mampu menghafal setengah halaman dalam sehari (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz II :481).

قال أحمد بن أبي سريج: سمعت الشافعي يقول: قد أنفقت على كتب محمد ستين ديناراً، ثم

تدبرتها

Ahmad ibn Abi Suraij berkata, asy-Syafi'i berkata: Sungguh, saya telah berinfak untuk membeli kitab-kitab Muhammad sebesar 60 dinar, kemudian mendalaminya (adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, juz X :15).

Adapun mengenai pembelajaran sains, maka metodologi ilmiah yang bersifat eksperimental meniscayakan adanya sarana penunjang dan alat peraga terutama dalam penelitian terkait astronomi, geografi, dan teknik mesin. Dalam biografi saintis muslim, yakni Banu Musa dan al-Khawarizmi disebutkan:

الخوارزمي واسمه محمد بن موسى واصله من خوارزم وكان منقطعاً إلى خزانة الحكمة للمأمون

وهو من اصحاب علوم الهيئة ... وله من الكتب، كتاب الزيج، نسختين اوله وثانيه كتاب الرخامة

كتاب العمل بالاسطرلاب كتاب عمل الاسطرلاب كتاب التاريخ

Al-Khawarizmi, nama lengkapnya ialah Muhammad ibn Musa. Asalnya dari Khawarizm. Dia memutuskan (berkhidmat) di Khazânah al-Hikmah-nya al-Ma'mun. Dia merupakan pakar astronomi ... Karya-karyanya ialah Kitab az-Zîj, Kitab ar-Rukhâmah, Kitab al-'Amal bi al-Asthrulâb (semacam globe perbintangan), Kitab 'Amal Asthrulab, dan Kitab at-Târîkh (Ibn Nadim, *al-Fihrist*: 333).

ذكرهم ابن خلكان، ومن قبله محمد بن إسحاق النديم، وأنهم كانوا ذوي أموال، ولهم همم عالية في تحصيل هذا الفن، والكتب القديمة، وتطلبوها، وأحضروا من عربها ولهم كتاب في " الحيل "، فيه عجائب وغرائب وكذلك صنفوا في الموسيقى وكان المأمون يعتمد عليهم في الرصد

Imam Ibn Khalikan telah menyebutkan mereka, begitupun Muhammad ibn Ishaq an-Nadim. Mereka memiliki banyak harta. Dalam diri mereka terdapat kemauan yang tinggi untuk menghasilkan manfaat dari cabang ilmu tersebut (astronomi dan teknik) dan buku-buku terdahulu bahkan mencarinya, serta menghadiri penerjemahannya ke dalam bahasa Arab. Mereka menulis kitab al-Hiyal (teknik mesin) yang didalamnya banyak hal mengagumkan dan unik. Begitupun menulis tentang musik. Al-Ma'mun menggunakan pendapat mereka dalam hal astronomi (Ibn Nadim, *al-Fihrist*, juz XII :339)

Penyusunan karya tentang teknik permesinan dan penelitian astronomis jelas terkait dengan sarana-sarana yang membantu dalam hal tulis-menulis, perhitungan, pengukuran, dan pengamatan serta pertukangan. Adapun terkait bangunan, maka sebagaimana telah dibahas dalam jenis-jenis format pendidikan berupa rumah syaikh, mesjid, madrasah, asrama pembinaan, dan akademi sains, termasuk di dalamnya perpustakaan dan laboratorium.

2. Pihak-Pihak Yang Berperan Dalam Kurikulum Pendidikan Masa Khilafah Abbasiyah

Pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari kepala negara, pemimpin lembaga pendidikan, guru, hingga para orang tua, walaupun pelaksanaannya secara praktis hanyalah guru (Abdussalam & Hidayat, 2022). Secara lebih sederhana, dapat dipahami bahwa tanggung jawab penerapan kurikulum pendidikan merupakan amanah bagi 3 pihak, yakni keluarga, lembaga pendidikan, dan negara (Hidayat & Suryana, 2018). Demikian pula yang terjadi di era Khilafah Abbasiyyah.

a. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu pilar pendidikan yang utama dan menentukan. Sebagai sebuah warga negara yang hidup dalam negara yang berlandaskan Islam, maka entitas keluarga yang dinaungi Khilafah Abbasiyyah senantiasa berusaha menjadikan Islam sebagai asas pendidikan dalam keluarga. Bahkan hal tersebut bukan hanya terhadap anak-anaknya saja, namun juga terhadap siapapun yang berada dalam pengurusan keluarga tersebut, semisal para budak dan pembantu. Diantara para ulama yang membahasnya ialah Imam al-Khathib al-Baghdadi (muhaddits, wafat 463 H), Imam Abu Hamid al-Ghazzali (ahli ushul dan sufi, wafat 505 H), dan Imam an-Nawawi (pakar fiqh, wafat 676 H).

Imam al-Khathib al-Baghdadi menjelaskan melalui sebuah riwayat dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*:

ما جاء في تعليم الرجال أولادهم ونساءهم والسادات عبيدهم وإماءهم ... أنا علي بن محمد بن عبد الله المعدل ، أنا دعلج بن أحمد ، نا موسى بن هارون ، نا أبي ، نا يعلى بن عبيد ، نا الحاطبي - وهو - : عثمان بن إبراهيم بن محمد بن حاطب قال : سمعت ابن عمر ، يقول لرجل : أدب ابنك فإنك مسئول عن ولدك ، ما علمته ؟ وهو مسئول عن برك وطاعته لك أنا أبو الحسن محمد بن عمر بن عيسى بن يحيى البلدي ، أنا محمد بن العباس بن الفضل الحنط ، - بالموصل - ، نا محمد بن أحمد بن أبي المثني ، نا قبيصة بن عقبة ، عن سفيان الثوري ، عن منصور ، عن رجل ، عن علي : " قوا أنفسكم وأهليكم نارا " قال : علموهم أدبهم

Riwayat yang terkait kewajiban seseorang untuk mengajari anak dan istrinya, serta tuan terhadap budaknya, baik laki-laki maupun perempuan ... Telah memberi kabar kepada kami Ali ibn Muhammad ibn Abdillah al-Mu'addil bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Da'laj ibn Ahmad bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Musa ibn Harun bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Ayahku bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Ya'la ibn 'Ubaid bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami al-Hathibi, yakni Utsman ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Hathibi bahwa dia berkata, Saya mendengar Ibn Umar berkata kepada seseorang, Ajarilah anakmu, karena engkau akan ditanya terkait anakmu tentang apa yang engkau ajarkan, sedangkan dia ditanya tentang kebaikan dan ketaatannya kepadamu.

Telah memberi kabar kepada kami Abu al-Hasan Muhammad ibn Umar ibn 'Isa ibn Yahya al-Baladi bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Muhammad ibn al-Abbas ibn al-Fadhl al-Hanath (di Maushil) bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Mutsanna bahwa dia berkata, telah memberi kabar kepada kami Qabishah ibn 'Uqbah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari seseorang laki-laki, dari Ali, Jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka, yakni didiklah dan ajarilah mereka (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz I :187-191)

Sedangkan Imam al-Ghazzali membandingkan peran orang tua dalam urusan dunia dengan perkara keakhiratan, sebagaimana diulas dalam *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn*:

وقد قال الله عز وجل " يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا " ومهما كان الأب

يصونه عن نار الدنيا فبأن يصونه عن نار الآخرة أولى؛ وصيانتته بأن يؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن

الأخلاق ويحفظه من القراء السوء

Sungguh, Allah 'azza wa jalla berfirman, Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka. Sebagaimana seorang ayah berupaya untuk menjaga keluarganya dari "neraka" dunia, maka menjaganya dari neraka akhirat tentu lebih utama. Cara menjaganya ialah dengan mendidik, melatihnya, dan mengajarnya tentang akhlak mulia serta memeliharanya dari sifat-sifat yang buruk (al-Ghazali, *Ihyâ` 'Ulum ad-Din*, juz II :272).

Adapun Imam an-Nawawi dalam mukaddimah kitab beliau, *al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, mengemukakan penafsiran para Sahabat dan Tabi'in:

ودليل وجوب تعليم الولد الصغير والمملوك قول الله عز وجل " يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم

وأهليكم نارا " قال علي بن أبي طالب رضي الله عنه ومجاهد وقتادة معناه علموهم ما ينجون به

من النار

Dan dalil kewajiban upaya pendidikan oleh orang tua bagi anak-anak dan budak ialah firman Allah 'azza wa jalla, Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka, telah berkata Ali ibn Thalib ra., Mujahid, dan Qatadah, bahwa maknanya ialah ajarilah mereka dengan apa-apa yang menyelamatkan mereka dari neraka (an-Nawawi, *al-Majmû'*, juz I hlm. 26).

Demikianlah, para ulama Khilafah Abbasiyyah dari berbagai kalangan dan masa, telah menjelaskan tanggung jawab dan peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Artinya, tugas orang tua bukan hanya memberikan nafkah yang bersifat

materi saja, namun harus memahami kewajibannya dalam mendidik anak-anak dan pembantunya di rumah (pendidikan informal).

b. Lembaga Pendidikan

Pendidikan secara praktis dilaksanakan oleh guru (pendidik atau pengajar), namun dengan perkembangan format yang ada pada Masa Tengah Abbasiyyah, maka selanjutnya para guru dihimpun dalam sebuah lembaga, yang dipimpin oleh pengelola. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa proses praktis pendidikan bertumpu pada lembaga pendidikan. Inilah pilar kedua dari Pendidikan Islam.

Imam Ibn Abdil Barr menyampaikan sebuah peringatan dalam mukaddimah kitabnya, *Jâmi Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*:

ولما أخذ الله تعالى على المسئول العالم بما سئل عنه من بيان ما طلب منه ، وترك الكتمان لما علمه ، قال الله تعالى وإذ أخذ الله ميثاق الذين أوتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا تكتمونه وقال صلى الله عليه وسلم من سئل عن علم فكتمه جاء يوم القيامة ملجما بلجام من نار

Saat Allah menetapkan tanggung jawab bagi orang yang berilmu dalam hal menjelaskan ilmu yang ditanyakan kepadanya dan meninggalkan sikap menyembunyikan apa yang diketahuinya. Allah ta'ala berfirman, Dan ingatlah pada saat Allah mengambil perjanjian dari kaum yang memiliki kitab agar mereka menjelaskannya kepada manusia dan janganlah kalian menyembunyikannya. Dan Rasulullah saw. bersabda, Barangsiapa yang ditanya tentang sebuah ilmu, lalu dia menyembunyikannya, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam kondisi terbelenggu oleh belenggu dari neraka (Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*, juz I :26).

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam al-Khathib al-Baghdadi dalam kitabnya, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*:

ويجب على العلماء تعليم الجاهل ليتميز له الحق من الباطل

Dan wajib para ulama untuk mengajari orang yang tidak berpengetahuan supaya dia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz I :١٨٥)

Sedangkan Imam al-Ghazali memosisikan para guru sebagaimana kedudukan orang tua yang menginginkan “anak-anaknya” dalam keselamatan dunia dan akhirat. Beliau menyampaikan dalam kitabnya, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*:

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 "إنما أنا لكم مثل الوالد لولده" بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين

ولدهما من نار الدنيا: ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود

الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية

Posisi pertama, hendaknya berlemah-lembut terhadap para peserta didik dan menjadikan mereka berkedudukan sebagai anaknya. Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya kedudukan saya seperti kedudukan orang tua terhadap anaknya. Dengan bertujuan untuk menyelamatkan mereka dari "neraka" akhirat, dan hal tersebut lebih penting dari penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari "neraka" dunia. Oleh karena itu, hak seorang guru lebih besar dari hak kedua orangtua. Hal tersebut disebabkan orangtua merupakan sebab keberadaan saat ini dan kehidupan fana, sedangkan guru merupakan sebab kehidupan abadi (al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulum ad-Din*, juz I :60).

Adapun Imam an-Nawawi secara terperinci, menjelaskan peranan para guru yang seharusnya ada dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam *al-Majmû'* saat membahas *Âdâb al-Mu'allim*. Beliau menggambarkan bahwa peserta didik memiliki hak lebih dari sekedar "anak-anaknya":

وينبغي أن لا يتعظم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع فقد أمر بالتواضع لآحاد الناس: قال

الله تعالى (واخفض جناحك للمؤمنين) * وعن عياض بن حماد رضى الله عنه قال قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم ان الله أوحى إلى أن تواضعوا رواه مسلم * وعن أبي هريرة رضى الله عنه ان

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا وما

تواضع أحد لله الا رفعه الله رواه مسلم * فهذا في التواضع لمطلق الناس فكيف بمؤلاء الذين هم

كأولاده مع ما هم عليه من الملازمة لطلب العلم: ومع ما لهم عليه من حق الصحبة وترددهم إليه

واعتمادهم عليه

Dan hendaknya tidak membanggakan diri di hadapan para peserta didik, namun hendaklah bersikap lembut dan tawadhu. Sungguh, telah diperintahkan tawadhu

bagi manusia. Allah swt. berfirman, Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang beriman. Dari 'Iyadh ibn Hammad ra., dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar memerintahkan kalian saling bersikap tawadhu. Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, Tidaklah sedekah mengurangi harta, tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba karena pemaafannya kecuali kemuliaan, dan tidaklah salah seorang kalian bertawadhu karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat kedudukannya. Hal demikian merupakan tawadhu secara mutlak kepada manusia, apalagi terhadap para peserta didik, yang berkedudukan sebagaimana anak-anaknya disertai mulazamah mereka untuk mencari ilmu dan hak persahabatan mereka, seringnya mereka berkunjung, dan penyandaran keilmuan mereka kepadanya (an-Nawawi, *al-Majmû'*, juz I :31)

Demikianlah deskripsi para ulama terkait peran dan tanggungjawab lembaga pendidikan. Tanggung jawab dan peranan lembaga pendidikan erat kaitannya dengan kedudukan dan posisi orang-orang berilmu (*'âlim*, jamaknya: *'ulamâ'*), terutama berkenaan dengan larangan menyembunyikan ilmu (*Kitmân al-'Ilm*) dan amanah keilmuan. Bahkan dapat ditambahkan dengan bentuk tanggung jawab akad sesuai petunjuk syara':

إن أحق ما أخذتم عليه أجرًا كتاب الله

Sesungguhnya yang paling berhak untuk kalian ambil upahnya adalah kitabullah (al-Bukhari, *ash-Shahîh*, juz XV :18).

Walaupun upah bagi para pendidik memang merupakan perkara yang diperdebatkan kebolehan, sebagaimana diungkapkan dalam *at-Tibyân fi Âdâb Hamlah al-Qur`ân*:

وأما أخذ الأجرة على تعليم القرآن فقد اختلف العلماء فيه فحكى الإمام أبو سليمان الخطابي

منع أخذ الأجرة عليه من جماعة من العلماء منهم الزهري وأبو حنيفة وعن جماعة أنه يجوز إن لم

يشترطه وهو قول الحسن البصري والشعبي وابن سيرين وذهب عطاء ومالك والشافعي وآخرون إلى

جوازها إن شارطه واستأجره إجارة صحيحة وقد جاء بالجواز الأحاديث الصحيحة

Dan adapun mengambil upah atas mengajarkan al-Qur`an maka para ulama telah berbeda pendapat di dalamnya. Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi menyebutkan bahwa sebagian ulama melarangnya, diantara mereka ialah az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sebagian membolehkan jika tidak disyaratkan olehnya, ini merupakan pendapat al-Hasan al-Bashri, asy-Sya'bi dan Ibn Sirin. Sedangkan 'Atha', Malik,

asy-Syafi'i dan yang lainnya menetapkan kebolehan nya sekalipun disyaratkan olehnya sesuai akad ijarah yang sah. Sungguh terdapat hadits shahih yang membolehkannya (an-Nawawi, *at-Tibyân fi Âdâb Hamlah al-Qur`ân*, juz I :57-58).

c. Negara

Masyarakat saling berinteraksi dalam kehidupannya. Hal tersebut tentu saja senantiasa berada dalam lingkup sebuah sistem. Demikian pula saat menerapkan kurikulum pendidikan. Para ulama dan para penguasa (*al-'Ulamâ` wa al-Umarâ`*) pada masa Khilafah Abbasiyyah, benar-benar memahami hal tersebut. Imam al-Khathib al-Baghdadi secara jelas menegaskan dalam kitabnya, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*:

ويجبر الإمام أزواج النساء وسادات الإماء على تعليمهن ما ذكرنا وفرض على الإمام أيضا أن

يأخذ الناس بذلك ويرتب أقواما لتعليم الجهال ويفرض لهم الرزق في بيت المال

Dan Imam memaksa para suami dan majikan agar mengajari hal-hal yang kami sebutkan sebelumnya, wajib pula bagi Imam mengambil dana dari masyarakat untuk hal tersebut, menetapkan sebagian orang agar mengajari orang-orang yang tidak berpengetahuan dan menggajinya dari Baitul Mal (al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz I : ١٨٥).

Imam al-Mawardi, penulis *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, seorang pakar fiqih dan politik telah menjelaskan secara terperinci peranan negara dalam pendidikan, dalam kitabnya *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah wa al-Wilâyât ad-Dîniyyah* pada bahasan *Julûs al-'Ulamâ` wa al-Fuqahâ` fi al-Jawâmi' wa al-Masâjid li at-Tadrîs wa al-Futyâ*:

وَأَمَّا جُلُوسُ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ فِي الْجَوَامِعِ وَالْمَسَاجِدِ وَالتَّصَدِّي لِلتَّادِرِيسِ وَالْفُتْيَا فَعَلَى كُلِّ وَاحِدٍ

مِنْهُمْ زَاجِرٌ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ لَا يَتَّصَدَّى لِمَا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ فَيَضِلُّ بِهِ الْمُسْتَهْدِي وَيَزِلُّ بِهِ الْمُسْتَرْشِدُ ،

وَقَدْ جَاءَ الْأَثَرُ بِأَنَّ أَجْرُكُمْ عَلَى الْفُتْيَا أَجْرُكُمْ عَلَى جَرَائِمِ جَهَنَّمَ

Dan adapun duduknya para ulama dan fuqaha di mesjid-mesjid jami' dan mesjid-mesjid serta pengajuan pembelajaran dan pemberian fatwa, maka bagi tiap mereka menjadi penjaga dirinya atau hendaknya tidak mengajukan kepada yang bukan ahlinya, yang dia menyesatkan orang yang mencari hidayah dan menggelincirkan pencari petunjuk. Telah datang atsar. "Kalian terlalu mempermudah fatwa maka akan mempermudah kalian layak ditempatkan dalam kesengsaraan Jahannam".

وَلِلسُّلْطَانِ فِيهِمْ مِنَ النَّظَرِ مَا يُوجِبُهُ الْإِخْتِيَارُ مِنْ إِفْرَارِهِ أَوْ إِنْكَارِهِ ، فَإِذَا أَرَادَ مَنْ هُوَ لِذَلِكَ أَهْلٌ أَنْ يَتَرْتَّبَ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ لِتَدْرِيسٍ أَوْ فُتْيَا نُظِرَ حَالُ الْمَسْجِدِ ، فَإِنْ كَانَ مَسَاجِدُ الْمُحَالِ الَّتِي لَا يَتَرْتَّبُ الْأَئِمَّةُ فِيهَا مِنْ جِهَةِ السُّلْطَانِ لَمْ يَلْزَمْ مِنْ تَرْتُّبٍ فِيهِ لِلتَّدْرِيسِ وَالْفُتْيَا اسْتِئْذَانُ السُّلْطَانِ فِي جُلُوسِهِ كَمَا لَا يَلْزَمْ أَنْ يَسْتَأْذِنَهُ مِنْ تَرْتِيبِ لِلْإِمَامَةِ ، وَإِنْ كَانَ مِنَ الْجُوعَامِ وَكِبَارِ الْمَسَاجِدِ الَّتِي تَرْتَّبُ الْأَئِمَّةُ فِيهَا بِتَقْلِيدِ السُّلْطَانِ رُوعِي فِي ذَلِكَ عُرْفُ الْبَلَدِ وَعَادَتُهُ فِي جُلُوسِ أُمَّتَالِهِ ، فَإِنْ كَانَ لِلسُّلْطَانِ فِي جُلُوسِ مِثْلِهِ نَظَرٌ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَتَرْتَّبَ لِلْجُلُوسِ فِيهِ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِ كَمَا لَا يَتَرْتَّبُ لِلْإِمَامَةِ فِيهِ إِلَّا عَنْ إِذْنِهِ لِئَلَّا يُفْتَنَ عَلَيْهِ فِي وَلَايَتِهِ

Bagi penguasa wajib meneliti kondisi mereka untuk menentukan sikap dalam pengakuan atau pengingkaran. Maka jika penguasa hendak mengatur penempatan para pakar, baik dalam hal pembelajaran maupun berfatwa, maka mesti memperhatikan status masjidnya, jika masjidnya tidak diatur imamah shalatnya oleh penguasa maka tidak berlaku pengaturannya dalam pembelajaran maupun berfatwa, berupa mekanisme perizinan penguasa dalam aktifitasnya, sebagaimana tidak berlakunya perizinannya dalam hal imamah. Dan jika di mesjid jami' atau mesjid besar yang pengaturan imamahnya berdasarkan penunjukan penguasa maka hal tersebut diurus berdasarkan kebiasaan dan adat negeri tersebut dalam hal duduknya para pakar, jika bagi penguasa ditetapkan berhak meneliti, maka tidak boleh ada pengaturan kecuali sesuai perizinannya sebagaimana tidak ada pengaturan imamah kecuali berdasarkan izinya supaya tidak ada yang terlepas dari pengurusannya.

وَيُمنَعُ النَّاسُ فِي الْجُوعَامِ وَالْمَسَاجِدِ مِنْ اسْتِطْرَاقِ حَلْقِ الْفُقَهَاءِ وَالْقُرَّاءِ صِيَانَةَ حُرْمَتِهَا

Penguasa wajib mencegah siapapun di mesjid-mesjid jami' dan mesjid-mesjid berjalan-jalan dalam halqah-halqah para faqih dan qari sebagai bentuk penjagaan kehormatannya.

وَإِذَا تَنَارَعَ أَهْلُ الْمَذَاهِبِ الْمُخْتَلِفَةِ فِيمَا يَسُوعُ فِيهِ الْاجْتِهَادُ لَمْ يُعْتَرَضْ عَلَيْهِمْ فِيهِ إِلَّا أَنْ يَحْدُثَ بَيْنَهُمْ تَنَافُرٌ فَيَكْفُوا عَنْهُ ، وَإِنْ حَدَثَ مُنَازَعٌ ارْتَكَبَ مَا لَا يَسُوعُ فِيهِ الْاجْتِهَادُ كُفَّ عَنْهُ

وَمُنِعَ مِنْهُ ، فَإِنْ أَقَامَ عَلَيْهِ ، وَتَظَاهَرَ بِاسْتِعْوَاءٍ مَنْ يَدْعُو إِلَيْهِ لَزِمَ السُّلْطَانَ أَنْ يَحْسِمَ بِرَوَاجِرِ السُّلْطَانَةِ
ظُهُورَ بَدْعِيهِ وَيُوضِّحَ بِدَلَائِلِ الشَّرْعِ فَسَادَ مَقَالَتِهِ

Jika terjadi perdebatan diantara para ahli madzhab yang berbeda-beda dalam perkara yang didalamnya terdapat ijtihad, maka tidak perlu intervensi terhadap perdebatan mereka kecuali jika terjadi perselisihan, maka hendaknya penguasa melerainya. Jika salah seorang yang berdebat memasuki perkara yang tidak layak adanya ijtihad, maka dia ditahan dan dicegah dalam menyampaikan pendapatnya. Jika ternyata dia masih menyampaikannya dan muncul upaya penghimpunan pengikut terhadap yang menyerukannya, maka wajib bagi penguasa memberikan sanksi dengan kekuasaannya terhadap kemunculan kebid'ahannya dan menjelaskan kerusakan pendapatnya berdasarkan dalil-dalil syara' (al-Mawardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, juz I :379-380).

Dalam deskripsi historis, dapat ditemukan peran negara dalam pendidikan pada biografi Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid, Khalifah al-Makmun, al-Wazir Nizham al-Mulk, dan Imam al-A'zham al-Mustanshir, sebagaimana diriwayatkan para ulama:

قال نفطويه: كان الرشيد يقتفي آثار جده أبي جعفر إلا في الحرص فإنه لم ير خليفة قبله

أعطى منه أعطى مرة سفيان بن عيينة مائة ألف وأجاز إسحاق الموصلي مرة بمائتي ألف وأجاز

مروان بن أبي حفصة مرة على قصيدة خمسة آلاف دينار وخلعة وفرساً من مراكبه وعشرة من رقيق

الروم

Nafthawih berkata: ar-Rasyid mengikuti jejak kakeknya Abu Ja'far kecuali dalam sifat perhatian. Belum pernah ada khalifah sebelum dia yang memberikan –dalam satu kesempatan- sebesar pemberiannya kepada Sufyan ibn 'Uyainah 100.000, Ishaq al-Maushili 200.000, Marwan ibn Abu Hafshah terhadap qashidahnya 500.000 dinar, pakaian, pelana kendaraan, dan 10 permata romawi (as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*:117).

وقال بعضهم استخرج المأمون كتب الفلاسفة واليونان من جزيرة قبرس هكذا ذكره الذهبي

مختصراً

Berkata sebagian ulama: al-Ma`mun mengambil kitab-kitab filsafat dan yunani dari kepulauan Cyprus, demikianlah sebagaimana adz-Dzahabi menyebutkannya secara ringkas (as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*: 35).

وبنى المدارس والربط والمساجد في البلاد ، وهو أول من أنشأ المدارس فأقتدى به الناس

Nizhamul Mulk membangun madrasah-madrasah, asrama sufi, dan mesjid-mesjid di berbagai negeri. Dia yang pertama kali membuat madrasah-madrasah, lalu orang-orang mengikutinya (Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân* , juz II :129).

ولما استقر الامام المنتصر نشر العدل وبث المعروف وزاد ابواب الخيرات وقرب اهل العلم

والزهاد والصالحين وبنى المدارس والمساجد والربط والمشاهد ودور الضيافة والبيمارستانات

Dan saat Imam al-Muntashir memerintah, dia menyebarkan keadilan, menebar kemakrufan, menambah pintu-pintu kebaikan, dekat dengan ahli ilmu, para zahid, orang-orang shalih, dan membangun madrasah-madrasah, asrama sufi, al-Masyâhid, persinggahan para tamu, dan al-Bîmâristânât (rumah sakit) (Ibn Syakir, *Fawât al-Wâfiyât*, juz IV :170).

Mengenai pengaturan negara terhadap pendidikan, U. Maman menjelaskan bahwa pemerintahan pada masa Khilafah Abbasiyyah mendorong pengembangan ilmu kedokteran dengan berbagai ilmu penunjangnya, seperti kimia dan biologi. Pemerintah membangun rumah sakit, mengoperasikan, dan memeliharanya tanpa memungut biaya, yang juga dipergunakan sebagai lembaga pendidikan. Beberapa rumah sakit, dilengkapi ruang khusus mengajar dan perpustakaan. Pada masa tersebut didirikan *Bait al-Hikmah* sebagai akademi yang mengkaji berbagai disiplin ilmu, meliputi astronomi, geometri, kedokteran, dan sebagainya. Bahkan, para penulis buku diberi penghargaan dinar seberat karyanya (Maman. Kh, 2012:264-266).

Hal tersebut senada dengan paparan Fahmi Amhar. Beliau menyebutkan bahwa peran negara sangat positif dalam menyediakan stimulus-stimulus positif bagi perkembangan ilmu. Walaupun kondisi politik bisa berubah-ubah, sikap para penguasa muslim terhadap peradaban dan ilmu pengetahuan sangat baik. Sekolah-sekolah yang disediakan negara ada dimana-mana dan bisa diakses secara gratis. Sekolah-sekolah ini mengajarkan ilmu pengetahuan tanpa dikotomi antara ilmu agama dan teknologi bebas nilai (Amhar et al., 2018). Kedua penjelasan tersebut diantaranya dapat dibuktikan dalam biografi al-'Allâmah al-Khawarizmi dalam *al-Fihrist* dan Banu Musa bersaudara dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*. Khalifah al-Makmun ibn Harun ar-Rasyid al-Abbasi sangat berperan dalam memfasilitasi pengkajian dan penelitian yang dilakukan oleh al-Khawarizmi dan Banu Musa ibn Syakir.

Berdasarkan berbagai deksripsi tersebut dapat dipahami bahwa sekalipun keluarga dan lembaga pendidikan merupakan pihak yang secara langsung berkaitan dengan para peserta didik dan proses belajar-mengajar, namun melupakan, menyepelekan, atau bahkan menghilangkan peranan negara dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan merupakan ketidapkahaman terhadap struktur sebuah masyarakat. Inilah pilar pendidikan yang ketiga.

D. SIMPULAN

Metode pembelajaran *'ilmiyyah* diarahkan agar terbentuk tingkat atau jenis berpikir mendalam, namun tidak diperkenankan melepaskan suasana ruhiyyah pada proses belajar-mengajar dalam tema penciptaan, *khashiyyah* (karakteristik benda dan potensi hidup), dan pemanfaatan sesuai hukum syara' "aspek aksiologis". Mengenai tekniknya, wajib memperbanyak suasana berpikir dan pengkaitan dengan fakta, semisal praktek-praktek langsung dan eksperimen laboratorium. Dapat dipahami bahwa format pendidikan masa Khilafah Abbasiyah baik dalam bentuk formal (semisal: madrasah, asrama sufi), non-formal (semisal: halqah di mesjid atau rumah Syaikh), maupun informal (pendidikan rumah tangga) merupakan bagian dari teknik, sehingga bersifat dinamis sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya. Berdasarkan berbagai deksripsi tersebut dapat dipahami bahwa sekalipun keluarga dan lembaga pendidikan merupakan pihak yang secara langsung berkaitan dengan para peserta didik dan proses belajar-mengajar, namun melupakan, menyepelekan, atau bahkan menghilangkan peranan negara dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan merupakan ketidapkahaman terhadap struktur sebuah masyarakat. Inilah pilar pendidikan yang ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152.
- ‘Abdul ‘Aziz Al-Badri. (1965) *al-Islâm baina al-‘Ulamâ` wa al-Hukkâm*. Madinah al-Munawwarah: Mansyurât al-Maktabah al-‘Ilmiyyah
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, juz I
- Abu Yasin. (2004) *Usus at-Ta’lîm al-Manhajî fi Daulah al-Khilâfah*. Beirut: Dâr al-Ummah
- adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ`*, juz X
- adz-Dzahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ`*, juz XVIII
- al-Bukhari, *ash-Shahîh*, juz XV
- al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, juz I
- al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulum ad-Din*, juz I
- al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulum ad-Din*, juz II
- al-Ghazali, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, juz III
- al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz I
- al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz II
- al-Khathib al-Baghdadi, *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih*, juz III
- al-Mawardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, juz I
- Amhar, F., Puri, A., & Ardiansyah, A. (2018). Peran Sains dan Teknologi dalam Membangun Peradaban Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v1i1.9>
- an-Nawawi, *al-Adzkâr*
- an-Nawawi, *al-Majmû’*, juz I
- an-Nawawi, *at-Tibyân fi Âdâb Hamlah al-Qur`ân*, juz I.
- as-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ`*,
Hafidz Shalih, *Syarh Mafâhim*, (PDF Format).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277.

<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82>

Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).

Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*, juz I

Ibn 'Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlîh*, juz II

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz I

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz II

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz III

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz V

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz VI

Ibn Khalikan, *Wâfiyât al-A'yân*, juz VII

Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz I

Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz IX

Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz X

Ibn Nadim, *al-Fihrist*

Ibn Nadim, *al-Fihrist*, juz XII

Ibn Syakir, *Fawât al-Wâfiyât*, juz IV

Muhammad Maghfur. (2002) *Koreksi atas Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*. Bangil: al-Izzah

Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77–93.

Taqiyuddin an-Nabhani. (2001) *Nizhâm al-Islâm (Mu'tamadah)*. Beirut: Dâr al-Ummah.

Taqiyyuddin an-Nabhani, *Mafâhim (Mu'tamadah)*. Beirut: Dâr al-Ummah.

Taqiyyuddin an-Nabhani. (2002) *ad-Daulah al-Islâmiyyah (Mu'tamadah)*. Beirut: Dâr al-Ummah.

U. Maman. Kh. (2012). *Pola Berpkir Sains-Membangkitkan Kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor: QMM Publishing.

Yaqut ar-Rumi, *Mu'jam al-Udabâ'*, juz II